

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan aset BUMN tidak dapat dilakukan secara bebas karena aset tersebut dipandang sebagai bagian dari kekayaan negara yang harus dijaga akuntabilitas, transparansi, dan nilai ekonominya. Proses pelepasan aset umumnya mensyaratkan persetujuan pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) serta mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketentuan tersebut diperkuat oleh Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, yang menyatakan bahwa Badan Usaha Milik Negara adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa aset yang dimiliki BUMN merupakan bagian dari kekayaan negara yang pengelolaannya harus dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adanya regulasi ketat yang melarang perusahaan BUMN di Indonesia memindahtangankan asetnya membuat PT Pertamina Port Jakarta terhambat dan tidak mampu mengeksekusi penumpukan *deadstock* secara cepat. Oleh karena itu, guna mengatasi akumulasi persediaan yang menyita ruang gudang tersebut, perusahaan perlu mengidentifikasi akar penyebabnya secara mendalam sekaligus mengevaluasi menyeluruh kebijakan pengendalian persediaan peralatan *Oil Spill Response* (OSR) dalam sistem inventory perusahaan.

Selain itu, mekanisme penghapusan dan pemindahtanganan barang milik negara maupun barang milik BUMN juga mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah beserta perubahannya. Ketentuan mengenai pemindah tanganan aset diatur dalam Pasal 58 ayat (1) yang menyatakan bahwa pemindahtanganan Barang Milik Negara dilaksanakan berdasarkan batasan nilai tertentu dan harus memperoleh persetujuan dari pihak yang berwenang. Regulasi tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan aset dan memastikan bahwa setiap tindakan tetap berada dalam ketentuan hukum serta mengutamakan kepentingan negara. Kondisi tersebut menimbulkan dampak dalam pengelolaan aset dan aspek keuangan perusahaan, karena barang yang sudah tidak digunakan tetap tercatat sebagai aset perusahaan.

Dengan demikian, regulasi yang bertujuan menjaga akuntabilitas dan keamanan aset negara secara tidak langsung juga menciptakan tantangan dalam pengelolaan persediaan, khususnya terkait barang-barang yang telah memasuki kategori *deadstock*. Situasi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan persediaan yang lebih terencana agar keberadaan barang yang tidak lagi dimanfaatkan tidak terus menimbulkan beban operasional. Oleh karena itu, selain mengidentifikasi faktor penyebab timbulnya *deadstock*, evaluasi terhadap kebijakan internal pengendalian persediaan menjadi langkah strategis untuk mengurangi penumpukan aset yang tidak produktif tanpa melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan melakukan langkah perbaikan yang lebih tepat dapat mencegah terjadinya penumpukan barang yang tidak dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan (Lestari & Mulyandini, 2025).

Permasalahan yang saat ini terjadi pada PT. Pertamina yang beroperasi di wilayah *Port* Jakarta berkaitan dengan masih ditemukannya fenomena *deadstock* dalam pengelolaan *inventory*. Fenomena *deadstock* pada *inventory* menunjukkan adanya kelemahan dalam fungsi manajemen persediaan, baik dari aspek perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), maupun pengendalian (*controlling*). Dari sisi perencanaan, estimasi kebutuhan yang tidak berbasis data historis dan proyeksi yang akurat dapat memicu pengadaan berlebih. Dari sisi pengendalian, kurangnya evaluasi terhadap pergerakan stok menyebabkan barang yang jarang digunakan tetap tersimpan tanpa adanya tindakan korektif (Atmaja, 2022).

Selain itu, ketidaksesuaian antara sistem pencatatan dan kondisi fisik barang di gudang juga berpotensi memperparah akumulasi *deadstock*. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus difokuskan pada analisis manajemen persediaan dalam pengelolaan *inventory* yang menyebabkan terjadinya *deadstock*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar penyebab munculnya *deadstock* melalui kajian terhadap proses pengendalian persediaan, mekanisme pengadaan, sistem pencatatan dan pelaporan, serta prosedur pengawasan stok yang diterapkan. Hasil analisis ini selanjutnya dijadikan dasar dalam merumuskan rekomendasi perbaikan yang praktis dan terukur, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah strategis yang tepat untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan secara keseluruhan. (Purshottam, 2024) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *deadstock* dalam pengelolaan persediaan perusahaan dengan sebagaimana berikut data *deadstock* dari

perusahaan PT Pertamina *Port* Jakarta yang disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Data Peralatan *Oil Spill Response (OSR)* yang Mengalami *Deadstock* Pada PT. Pertamina *Port* Jakarta

No	Nama Peralatan	Ukuran			Berat	Jumlah	Keterangan Waktu Penyimpanan
		Panjang	Lebar	Tinggi			
1.	Vikoma	1 m ²	1 m ²	170 cm	500 kg	1 unit	20 Tahun
2.	Power Pack tipe mk50	1 m	1,5 m	130 cm	200 kg	1 unit	20 Tahun
3.	Skimmer tipe mk50	1,5 m	1 m ²	113 cm	100 kg	1 unit	20 Tahun
4.	Roll Bomb	2 m ²	2 m ²	270 cm	3 ton	1 unit	20 Tahun
5.	Roo Bomb	1 m ²	1 m ²	150 cm	100 kg	1 unit	20 Tahun
6.	Oil Bomb	25 m	25 m	41 cm	80 kg	1 unit	20 Tahun

Sumber : Data Lapangan di Olah 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 tersebut, terlihat bahwa seluruh peralatan *Oil Spill Response (OSR)* yang mengalami *deadstock* merupakan peralatan berukuran besar dengan bobot yang sangat signifikan, mulai dari 80 kg hingga 3 ton per unit. Kondisi ini secara langsung berkontribusi terhadap terjadinya *deadstock* karena beberapa alasan mendasar. Pertama, ukuran dan berat peralatan yang besar menyebabkan peralatan tersebut sulit untuk dipindahkan, sehingga sejak awal pengadaan peralatan ini cenderung ditempatkan secara permanen di satu lokasi penyimpanan tanpa rotasi yang memadai. Kedua, peralatan OSR bersifat khusus dan hanya digunakan dalam kondisi darurat tumpahan minyak skala besar, sehingga frekuensi penggunaannya sangat rendah. Ketiga, minimnya penggunaan aktif peralatan ini mengakibatkan kegiatan pemeliharaan dan inspeksi berkala tidak

berjalan optimal, sehingga kondisi peralatan mengalami penurunan fungsi secara bertahap tanpa terdeteksi secara dini. Keempat, kurangnya sistem pencatatan dan pemantauan kondisi peralatan secara terstruktur menyebabkan penurunan kondisi fisik dan fungsional peralatan tidak segera ditindaklanjuti, hingga akhirnya peralatan tersebut tidak lagi memenuhi standar operasional dan dikategorikan sebagai *deadstock* dalam *inventory* perusahaan (Fathurrohman dkk., 2025)

Dalam menganalisis permasalahan *deadstock* pada peralatan *Oil Spill Response* (OSR) di PT Pertamina Port Jakarta, penelitian ini menggunakan metode *Root Cause Analysis* (RCA) sebagai pendekatan utama. Pemilihan metode RCA didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan *deadstock* yang terjadi bukan sekadar masalah teknis yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari serangkaian faktor yang saling berkaitan dan berlapis, mulai dari aspek perencanaan pengadaan, sistem pemeliharaan, mekanisme pemantauan stok, hingga faktor regulasi yang membatasi ruang gerak perusahaan dalam mengelola aset. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya berfokus pada gejala permukaan tidak akan menghasilkan solusi yang berkelanjutan. Metode RCA memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara sistematis rangkaian sebab-akibat yang melatarbelakangi munculnya *deadstock*, sehingga akar permasalahan yang sesungguhnya dapat teridentifikasi secara komprehensif dan rekomendasi perbaikan yang dihasilkan dapat bersifat menyeluruh serta mencegah terulangnya permasalahan yang sama di masa mendatang (Habeahan dan & Iskandar 2024).

Dalam menganalisis permasalahan *deadstock* pada peralatan *Oil Spill Response* (OSR) di PT Pertamina Port Jakarta, penelitian ini menggunakan metode

Root Cause Analysis (RCA) sebagai pendekatan utama. Pemilihan metode RCA didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan *deadstock* yang terjadi bukan sekadar masalah teknis yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari serangkaian faktor yang saling berkaitan dan berlapis, mulai dari aspek perencanaan pengadaan, sistem pemeliharaan, mekanisme pemantauan stok, hingga faktor regulasi yang membatasi ruang gerak perusahaan dalam mengelola aset. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya berfokus pada gejala permukaan tidak akan menghasilkan solusi yang berkelanjutan. Metode RCA memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara sistematis rangkaian sebab-akibat yang melatarbelakangi munculnya *deadstock*, sehingga akar permasalahan yang sesungguhnya dapat teridentifikasi secara komprehensif dan rekomendasi perbaikan yang dihasilkan dapat bersifat menyeluruh serta mencegah terulangnya permasalahan yang sama di masa mendatang (Hadisantono & Jati, 2023).

Adapun alasan pemilihan metode RCA dibandingkan metode analisis lainnya didasarkan pada beberapa pertimbangan mendasar. Pertama, berbeda dengan metode kuantitatif seperti *Economic Order Quantity (EOQ)* atau *Material Requirement Planning (MRP)* yang lebih berfokus pada optimasi jumlah dan waktu pemesanan, RCA secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi akar penyebab dari suatu permasalahan yang sudah terlanjur terjadi, sehingga lebih relevan digunakan dalam konteks investigasi *deadstock* yang sudah terakumulasi. Kedua, metode *ABC Analysis* memang berguna untuk mengklasifikasikan persediaan berdasarkan nilai dan frekuensi penggunaan, namun tidak mampu menjelaskan mengapa suatu barang menjadi tidak bergerak dan faktor apa saja yang

berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Ketiga, dibandingkan dengan metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) yang lebih tepat digunakan pada tahap perancangan sistem untuk mengantisipasi potensi kegagalan, RCA lebih sesuai diterapkan pasca terjadinya permasalahan untuk mengungkap penyebab yang sesungguhnya. Keempat, karakteristik permasalahan *deadstock* pada PT Pertamina Port Jakarta yang melibatkan faktor manusia, sistem, regulasi, dan lingkungan operasional secara bersamaan menuntut pendekatan menyeluruh berbasis sebab-akibat yang menjadi keunggulan utama RCA dibandingkan metode analisis lainnya. Dengan menggunakan alat bantu seperti *fishbone* diagram, RCA mampu menjabarkan antar faktor penyebab secara lebih terstruktur dan mendalam sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif (Ayuningtyas dkk., 2023).

Demikian dari penjabaran permasalahan di atas, peneliti ingin menelaah lebih lanjut dan menuangkan hasil penelitian ke dalam bentuk tugas akhir yang berjudul “**Analisis Penyebab *Deadstock* Menggunakan Metode *Root Cause Analysis* (RCA) di PT Pertamina Port Jakarta**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, masalah yang di hadapi oleh *Inventory* PT Pertamina yang beroperasi di wilayah Port Jakarta adalah terdapat banyak persediaan peralatan *Oil Spill Response* (OSR) yang masuk dalam kategori *deadstock* akibat habisnya masa pakai peralatan OSR tersebut. Maka, terbentuknya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya *deadstock* pada peralatan *Oil Spill Response* (OSR) di PT. Pertamina *Port* Jakarta?"
2. Apa saja faktor-faktor penyebab *deadstock* menggunakan metode *Root Cause Analysis* (RCA) di PT. Pertamina *Port* Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses terjadinya *deadstock* pada peralatan *Oil Spill Response* (OSR) dalam *inventory* PT. Pertamina *Port* Jakarta
2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor-faktor penyebab *deadstock* melalui metode *Root Cause Analysis* (RCA) di PT. Pertamina *Port* Jakarta

Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu manfaat bagi peneliti, prodi dan manfaat bagi perusahaan. Berikut adalah penjelasan mengenai manfaat dari penelitian ini :

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan peneliti, serta kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di perkuliahan dalam bidang logistik khususnya dalam menganalisis terjadinya *deadstock* pada peralatan *Oil Spill Response* (OSR)

2. Manfaat Bagi Prodi

Memberikan kontribusi bagi Program Studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik dalam peningkatan mutu perkuliahan. Serta menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang serupa.

3. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru dan informasi yang berguna bagi perusahaan, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis, khususnya terkait mengatasi *deadstock* pada peralatan *Oil Spill Response* (OSR).